

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul terletak di wilayah Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul yang masih merupakan wilayah kerja puskesmas Kasihan I. Batas-batas wilayah Dukuh Geblagan sebagai berikut:

Sebelah Utara : Dusun Tlogo, Kelurahan Ambarketawang,
Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman

Sebelah Selatan : Kampung Kembang, Dukuh Ngebel, Kelurahan
Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.

Sebelah Timur : Dusun Ngebel, Kelurahan Tamantirto, Kecamatan
Kasihan, Kabupaten Bantul.

Sebelah Barat : Dukuh Sorogenen, Kelurahan Ambarketawang,
Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

Wilayah pedukuhan Geblagan terdiri dari 7 Rukun Tetangga (RT) yaitu RT 01 sampai RT 07. Jumlah penduduk di wilayah Pedukuhan Gblagan sebanyak 1822 orang dengan 498 KK.

Di dukuh Geblagan terdapat posyandu lansia, yang setiap bulan dilakukan pemeriksaan kesehatan (penimbangan dan pengukuran tekanan darah) oleh kader yang sudah terlatih dengan dihadiri oleh tenaga kesehatan

setempat. Kegiatan lain yang ada di desa tersebut yaitu perkumpulan ibu PKK, pengajian dan arisan RT.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian, diperoleh karakteristik ibu dan suami di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu dan Suami
di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul

Karakteristik	Istri		Suami	
	Frekuensi	Prosentase (%)	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur				
< 45 tahun	-	0	2	5,0
45-50 tahun	40	100	25	62,5
> 50 tahun	-	0	13	32,5
Jumlah	40	100	40	100
Pendidikan				
SD	8	20,0	4	10,10
SMP	11	27,5	12	30,0
SMA	16	40,0	15	37,5
Sarjana	5	12,5	9	22,5
Jumlah	40	100	40	100
Pekerjaan				
PNS	3	7,5	6	15,0
Swasta	3	7,5	14	35,0
Buruh	1	2,5	-	0
Wiraswasta	6	15,0	8	20,0
Petani	1	2,5	12	30,0
IRT	26	65,0	-	0
Jumlah	40	100	40	100
Penghasilan keluarga				
< Rp 700.000	27	67,5	8	20,0
Rp 700.000 – 1.000.000	6	15,0	13	32,5
> Rp 1.000.000	7	17,5	19	47,5
Jumlah	40	100	30	100

Sumber : Data primer tahun 2012

Tabel 4.1 menunjukkan seluruh responden ibu berumur 45-50 tahun sebanyak 40 orang (100%). Pendidikan ibu sebagian adalah SMA sebanyak 16 orang (40%). Pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (65%). Penghasilan ibu sebagian besar < Rp 700.000 sebanyak 27 orang (67,5%).

Umur responden suami sebagian besar adalah 45-50 tahun sebanyak 25 orang (62,5%). Pendidikan suami sebagian besar adalah SMA sebanyak 15 orang (37,5%). Pekerjaan suami sebagian besar adalah swasta sebanyak 14 orang (35%). Penghasilan suami sebagian besar > Rp 1.000.000 sebanyak 19 orang (47,5%).

3. Analisis Univariat

a. Gambaran Dukungan Sosial Suami terhadap Istri yang Menghadapi Menopause

Dukungan sosial terhadap istri yang menghadapi menopause diukur berdasarkan kuisioner yang diberikan. Kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu mendukung (>50%) dan tidak mendukung (<50%). Hasil penelitian terhadap dukungan sosial suami terhadap istri yang menghadapi menopause di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Bentuk Dukungan Sosial Suami terhadap Istri yang Menghadapi Menopause di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul

Bentuk dukungan sosial suami	Frekuensi	Prosentase (%)
Dukungan informasi		
Mendukung	35	87,5
Tidak mendukung	5	12,5
Jumlah	40	100
Dukungan emosional		
Mendukung	25	62,5
Tidak mendukung	15	37,5
Jumlah	40	100
Dukungan instrumental		
Mendukung	28	70,0
Tidak mendukung	12	30,0
Jumlah	40	100
Dukungan penilaian		
Mendukung	22	55,0
Tidak mendukung	18	45,0
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar suami di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul memberikan dukungan sosial dalam bentuk informasi kepada istri yaitu sebanyak 35 orang (87,5%). Sebagian besar suami memberikan dukungan sosial dalam bentuk emosional kepada istri sebanyak 25 orang (62,5%). Sebagian besar suami memberikan dukungan sosial dalam bentuk penilaian kepada istri sebanyak 22 orang (55%).

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Suami terhadap Istri yang Menghadapi Menopause di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul

Dukungan sosial suami	Frekuensi	Prosentase (%)
Mendukung	28	70,0
Tidak mendukung	12	30,0
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar suami di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul memberikan dukungan sosial kepada istri yang menghadapi menopause sebanyak 28 orang (70,0%).

b. Gambaran Kesiapan Ibu Menghadapi Menopause

Kesiapan ibu dalam menghadapi menopause diukur berdasarkan kuisioner yang diberikan. Kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu siap (>50%) dan tidak siap (<50%). Hasil pengukuran kesiapan ibu menghadapi menopause di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4.
Distribusi Frekuensi Bentuk Kesiapan Ibu Menghadapi Menopause di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul

Bentuk kesiapan ibu menghadapi menopause	Frekuensi	Prosentase (%)
Kesiapan fisik		
Siap	20	50,0
Tidak siap	20	50,0
Jumlah	40	100
Kesiapan spiritual		
Siap	37	92,5
Tidak siap	3	7,5
Jumlah	40	100
Kesiapan psikis		
Siap	34	85,0
Tidak siap	6	15,0
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.4 menunjukkan ibu di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul yang siap dan tidak siap secara fisik dalam menghadapi menopause jumlahnya sama yaitu masing-masing sebanyak 20 orang (50%). Sebagian besar ibu memiliki kesiapan spiritual dalam menghadapi menopause

sebanyak 37 orang (92,5%). Sebagian besar ibu memiliki kesiapan psikis dalam menghadapi menopause sebanyak 34 orang (85%).

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi Kesiapan Ibu Menghadapi Menopause
di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul

Kesiapan ibu menghadapi menopause	Frekuensi	Prosentase (%)
Siap	30	75,0
Tidak siap	10	25,0
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar ibu di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul memiliki kesiapan dalam menghadapi menopause sebanyak 30 orang (75%).

4. Analisis Bivariat

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan dukungan sosial suami dengan kesiapan ibu menghadapi menopause di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6.
Tabulasi silang dan Uji Statistik Hubungan Dukungan Sosial Suami
dengan Kesiapan Ibu menghadapi Menopause di Dukuh Geblagan
Tamantirto Kasihan Bantul

Dukungan Sosial suami	Kesiapan menopause				Total		X ²	p-
	Siap		Tidak siap				hitung	value
	f	%	f	%	f	%	5,714	0,017
Mendukung	24	60,0	4	10,0	28	70,0		
Tidak mendukung	6	15,0	6	15,0	12	30,0		
Total	30	75,0	10	40,0	40	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui ibu yang mendapat dukungan sosial dari suami sebagian besar siap dalam menghadapi menopause sebanyak 30 orang (75%). Ibu yang tidak mendapat dukungan sosial dari suami sebagian besar tidak siap dalam menghadapi menopause sebanyak 6 orang (15,0%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi square* seperti disajikan pada tabel 4.6, diperoleh *p-value* sebesar $0,017 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan dukungan sosial suami dengan kesiapan ibu menghadapi menopause di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul.

B. Pembahasan

1. Dukungan sosial suami terhadap istri dalam menghadapi menopause

a. Dukungan informasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial suami dalam bentuk informasi sebanyak 35 orang (87,5%). Menurut House (dalam Suhita, 2005), bantuan informasi adalah komunikasi tentang opini atau kenyataan yang relevan tentang kesulitan-kesulitan pada saat ini, misalnya nasehat dan informasi-informasi tentang menopause yang dapat menjadi ibu lebih mampu untuk mengatasi masalah dengan lebih mudah. Aspek informatif ini terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh ibu yang menghadapi menopause.

b. Dukungan emosional

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan sosial suami dalam bentuk emosional sebanyak 25 orang (62,5%). Niven (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial emosional merupakan pernyataan tentang cinta, perhatian, penghargaan dan simpati yang diberikan suami pada ibu yang menghadapi masa menopause, dan menjadi bagian dari kelompok yang berfungsi untuk memperbaiki perasaan negatif khususnya disebabkan oleh stress. Suami yang peduli dan perhatian serta dapat diajak berbagi akan sangat membantu istri dalam menghadapi masa menopause. Perhatian yang diperoleh akan membuatnya merasa berharga dan dicintai oleh pasangannya. Dukungan ini juga mencakup pada pemberian semangat, kehangatan, cinta kasih dan emosi. Individu yang menghadapi masa menopause membutuhkan semangat dari orang-orang sekitar khususnya suami agar dapat menghadapi menopause dengan baik.

c. Dukungan instrumental

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial suami dalam bentuk instrumental sebanyak 28 orang (70%). Materi yang diberikan suami pada ibu menopause sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ibu selama menghadapi masa menopause termasuk tambahan uang untuk melaksanakan berbagai aktivitas. Hal ini sejalan dengan teori House (dalam Suhita, 2005) bantuan instrumental

adalah merupakan tindakan atau materi yang diberikan oleh orang lain yang memungkinkan pemenuhan tanggung jawab yang dapat membantu untuk mengatur situasi yang menekan. Aspek instrumental meliputi penyediaan materi dan sarana untuk mempermudah ibu yang mengalami menopause, sebagai contohnya adalah peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung lain dan termasuk di dalamnya peluang waktu dan uang (Suparyanto, 2011)

d. Dukungan penilaian

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial suami dalam bentuk penilaian sebanyak 22 orang (55%). Bentuk dukungan ini berupa penghargaan positif kepada ibu menopause, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat ibu, perbandingan yang positif dengan individu lain. Bentuk dukungan ini membantu ibu menopause dalam membangun harga diri dan kompetensi (Suhita, 2005). Untuk dapat menjalani masa menopause dengan baik, seorang ibu membutuhkan kemauan untuk memandang hidup sebagai sebuah harapan dan juga dibutuhkan pikiran yang positif dalam memandang setiap peristiwa/perubahan yang mereka alami selama menghadapi menopause. Pikiran dan sikap positif tersebut dapat muncul apabila ada dukungan dari orang sekitar khususnya suami sebagai pasangan hidup. Peran positif dari suami akan membuat ibu berpikir bahwa kehadirannya masih sangat berarti dan dibutuhkan dalam menjalani kehidupan (Dalam pulungasih 2006).

e. Dukungan sosial suami

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar suami di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul memberikan dukungan sosial kepada istri yang menghadapi menopause sebanyak 28 orang (70,0%). Dukungan sosial suami merupakan dukungan yang diberikan suami kepada ibu menopause, dimana dukungan ini sangat dibutuhkan ibu selama menghadapi menopause sehingga ibu merasa diperhatikan dan dihargai. Hal ini sejalan dengan teori Gonollen dan Bloney (dalam As'ari, 2005) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut (Suparyanto, 2011).

Dukungan yang diberikan oleh suami sangat mungkin untuk memberikan sumbangan terhadap kestabilan psikologis seorang istri dalam menghadapi menopause. Adanya dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat, termasuk suami dapat mengurangi rasa cemas, depresi, dan stress pada wanita menopause. Kemungkinan tingginya dukungan sosial suami karena dukungan tersebut diberikan pada waktu yang tepat yaitu dalam masa pra menopause dan menopause awal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 dimana sebagian besar responden dalam usia 45-45 tahun memasuki usia pramenopause dan menopause awal.

2. Kesiapan Ibu Menghadapi Menopause

Menurut Chaplin (2002) kesiapan (*readiness*) adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan dalam mempraktikkan sesuatu. Kesiapan adalah suatu keadaan bersiap-siap untuk mempersiapkan sesuatu atau menanggapi sesuatu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kesiapan dalam menghadapi menopause seperti terlihat pada tabel 4.5 yaitu 30 responden (75%) dan responden yang tidak mempunyai kesiapan dalam menghadapi menopause ada 10 responden (25%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu di Dukuh Geblagan Tamantirto Bantul mempunyai kesiapan dalam menghadapi menopause. Dalam hal ini dapat disebabkan karena tingkat pengetahuan di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul tinggi yaitu sebanyak 16 orang (40%) sehingga ibu-ibu dapat dengan siap dalam menghadapi menopause.

Penelitian ini di dukung dengan penelitian yang di lakukan oleh Atik Ismiyati (2010) dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause dengan Kesiapan Menghadapi Menopause”. Kesimpulan penelitian ini bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi menopause pada ibu premenopause. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka wanita akan semakin siap menghadapi menopause. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekanto (2002), yang menyatakan bahwa wanita yang berpendidikan akan

mempunyai pengetahuan yang lebih baik akan membantu wanita dalam memahami dan mempersiapkan dirinya dalam menjalani menopause.

Beberapa perubahan-perubahan fisik maupun kejiwaan pada masa menopause, diperlukan kesiapan dalam menghadapi menopause seperti:

a. Kesiapan fisik

Hasil penelitian menunjukkan ibu di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul yang siap dan tidak siap secara fisik menghadapi menopause jumlahnya sama yaitu masing-masing sebanyak 20 orang (50%). Akibat perubahan dari haid menjadi tidak haid lagi, otomatis terjadi perubahan organ reproduksi wanita. Perubahan fungsi indung telur akan mempengaruhi hormon dalam yang kemudian memberikan pengaruh pada organ tubuh wanita pada umumnya. Tidak heran apabila kemudian muncul berbagai keluhan fisik, baik yang berhubungan dengan organ reproduksinya maupun organ tubuh pada umumnya (Jalaludin, 2011).

Wanita yang menyadari berbagai perubahan fisik yang menyertai menopause akan melakukan upaya-upaya berupa pola makan yang sehat dan olah raga secara teratur. Ibu yang tidak siap secara fisik tidak melakukan upaya mengkonsumsi makanan dan minuman yang sehat, tidak teratur berolah raga dan kurang istirahat. Menurut Proverawati (2010), keadaan sosial ekonomi mempengaruhi faktor fisik, kesehatan dan pendidikan. Apabila faktor-faktor tersebut cukup baik, akan mengurangi beban fisiologis dan psikologis ibu yang menghadapi menopause.

b. Kesiapan spiritual

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu memiliki kesiapan spiritual dalam menghadapi menopause sebanyak 37 orang (92,5%). Kesiapan secara spiritual dalam menghadapi menopause ditunjukkan dengan ibu lebih rajin beribadah dan melibatkan diri dalam aktivitas keagamaan. Kasdu (2002) mengatakan bahwa kehidupan religi mempengaruhi respon wanita terhadap menopause. Ketenangan jiwa atau batin akan dapat menyeimbangkan seluruh kehidupan yang sudah dijalani dengan cara mengembalikan semuanya kepada Tuhan. Paat *cit.* Ony Siskhairun (2006) menambahkan bahwa menjalani masa menopause akan lebih nikmat, apabila sehat fisik, psikis puas dan batin tenang. Sistem kepercayaan pada Tuhan memberikan kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi masalah yang akan datang. Kepercayaan pada Tuhan dengan mendekatkan diri akan membuat wanita yang akan menghadapi menopause lebih nyaman dan tentram.

c. Kesiapan psikis

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu memiliki kesiapan psikis dalam menghadapi menopause sebanyak 34 orang (85%). Kesiapan ibu secara psikis dalam menghadapi menopause ditunjukkan dengan ibu menjalani rutinitas sehari-hari dan melakukan kegiatan sesuai hobi sehingga dapat mengurangi rasa stress. Perubahan yang terjadi pada organ tubuh wanita menopause disebabkan bertambahnya usia dan juga faktor fisik, faktor psikis dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Gejala

psikologis yang menonjol ketika menopause adalah mudah tersinggung, sukar tidur, tertekan, gugup, kesepian, tidak sabar, cemas, depresi dan merasa kehilangan daya tarik fisik dan seksual, sehingga dia takut ditinggalkan suaminya (Purwoastuti, 2008: 29).

d. Kesiapan menghadapi menopause

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul memiliki kesiapan dalam menghadapi menopause sebanyak 30 orang (75%). Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor: tingkat pendidikan, sosial ekonomi, budaya dan lingkungan serta umur. Ibu yang berpendidikan akan mempunyai pengetahuan kesehatan yang lebih baik. Keadaan sosial ekonomi yang baik akan mengurangi beban fisiologis dan psikologis. Budaya dan lingkungan di Indonesia umumnya dapat menerima menopause dengan baik. Semakin bertambahnya umur ibu, pengalamannya akan bertambah sehingga akan lebih siap dalam menghadapi menopause.

Menopause merupakan salah satu tonggak dalam lintasan perjalanan hidup yang pasti dialami oleh semua wanita. Masa perubahan ibu akan dapat dilalui dengan baik tanpa gangguan berarti, jika wanita mampu menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang akan dimunculkan. Tahun-tahun itu bahkan akan tetap menyenangkan asal saja wanita mau membuat demikian. Menurut Irawati (2002), faktor penentu apakah perempuan siap dengan datangnya menopause ini adalah di tangan wanita itu sendiri. Banyaknya ibu yang memiliki kesiapan menghadapi menopause akan

membawa dampak positif berupa rasa tenang, nyaman dan sehat saat menghadapi menopause.

3. Hubungan Dukungan Sosial Suami dengan Kesiapan Ibu Menghadapi Menopause

Hasil tabulasi silang menunjukkan ibu yang mendapat dukungan sosial dari suami sebagian besar siap dalam menghadapi menopause sebanyak 24 orang (60%). Ibu yang tidak mendapat dukungan sosial dari suami sebagian besar tidak siap dalam menghadapi menopause sebanyak 6 orang (15,0%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial suami dengan kesiapan ibu menghadapi menopause di Dukuh Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul.

Selama masa peralihan dari siklus haid ke masa menopause, terjadi perubahan fisik dan juga kejiwaan pada wanita. Perubahan kejiwaan yang dialami wanita menjelang menopause meliputi merasa tua, tidak menarik lagi, rasa tertekan karena takut menjadi tua, mudah tersinggung, mudah kaget sehingga jantung berdebar, takut tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual suami dan perasaan negatif lainnya (Manuaba, 2000). Dalam menghadapi masa menopause ini, istri membutuhkan dukungan sosial dari suami. Dukungan yang diberikan oleh pasangan hidup akan membuat individu merasa berharga karena masih ada orang yang mencintai dan memperhatikan, merasa adanya suatu pengharapan positif pada orang lain dan orang lain akan siap memberikan bantuan dengan keikhlasan. Hubungan suami istri yang harmonis akan memberikan ketenangan dan mengurangi beban yang

dirasakan karena pada saat seseorang menghadapi tekanan dan kesulitan hidup seseorang memerlukan orang lain untuk berbagi, mendengarkan atau mencari informasi yang relevan. Sehingga dukungan suami dalam bentuk dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian akan membuat ibu siap dalam menghadapi menopause. Hal ini sesuai dengan pendapat Smart (2010) bahwa dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat, termasuk suami akan membangkitkan rasa percaya diri pada wanita menopause. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Martina Eka Putri (2010) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan menghadapi menopause.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada kelemahan yang merupakan keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya membagikan kuisioner dan tidak mendampingi semua responden dalam pengisiannya, waktu pembagian dan pengambilan kuisioner dilakukan pada waktu yang bersamaan, sehingga keseriusan dan keterbukaan responden dalam mengisi kuisioner belum tentu sesuai dengan keadaan sebenarnya.